

ALAMAT

Gedung ANTAM
Tower B, 9th floor, Jl.
TB Simatupang
No.1 South Jakarta
Indonesia

TELEPON

(+62) 2131151848

WEBSITE

corsec@emasantam.id

INSTAGRAM

@emasantamindonesia

TWITTER

@EmasAntam_ID

FACEBOOK

@emasantamindonesia



Pasar Emas Netral di Tengah Risiko Kenaikan Suku Bunga dan Potensi Resesi

Resume perkembangan minggu lalu:

- **Harga emas sangat ditentukan arah kebijakan bank sentral Amerika Serikat, The Federal Reserve (The Fed) dan data ekonomi AS.**
- **Emas sempat melambung pada pertengahan Januari lalu setelah Ketua The Fed, Jerome Powell, menyebut adanya tanda-tanda disinflasi. Namun, emas dengan cepat berbalik melemah setelah data-data ekonomi AS bergerak melebihi ekspektasi pasar.**
- **Pasar kini menunggu risalah pertemuan Federal Open Market Committee (FOMC) yang akan keluar pekan ini. Pelaku pasar berharap menemukan sinyal jelas arah kebijakan The Fed ke depan.**
- **Sebagian besar analis netral terhadap emas untuk jangka pendek dan melihat level \$1.800 per ons sebagai kemungkinan bertahan.**

Harga emas melemah pada pekan lalu, memperpanjang tren negatif si kuning yang sudah berlangsung selama tiga pekan terakhir.

Pada penutupan perdagangan Jumat (17/2/2023) lalu, emas ditutup di posisi US\$ 1.842,18,19 per troy ons menguat 0,26%. Namun, secara keseluruhan emas ambruk 1,21% pada pekan lalu, jauh lebih dalam dibandingkan pekan sebelumnya yang melandai 0,05%. Sedangkan emas berjangka

Comex April turun 1,3%, bertahan di \$1.851 per ons.

Dua pekan lalu, emas juga anjlok 3,21% sehingga sejauh ini harga logam mulia turun 4,42%. Padahal, tiga pekan sebelumnya, harga emas sempat terbang 3,3%. Sedangkan di Januari emas melambung 5,7%, bahkan menembus US\$ 1.900 untuk pertama kalinya sejak April 2022.

ALAMAT
Gedung ANTAM
Tower B, 9th floor, Jl.
TB Simatupang
No.1 South Jakarta
Indonesia

TELEPON
(+62) 2131151848

WEBSITE
corsec@emasantam.id

INSTAGRAM
@emasantamindonesia

TWITTER
@EmasAntam_ID

FACEBOOK
@emasantamindonesia

Pergerakan harga emas sangat ditentukan arah kebijakan bank sentral Amerika Serikat, The Federal Reserve (The Fed) dan data ekonomi AS.

Pada pertengahan Januari lalu harga emas melambung terdorong pernyataan Ketua The Fed, Jerome Powell, yang menyebutkan adanya tanda-tanda disinflasi. Namun, emas dengan cepat berbalik arah setelah data-data ekonomi AS bergerak melebihi ekspektasi pasar.

Inflasi AS, misalnya, mencapai 6,4% (year on year/yoy) pada Januari, jauh di atas ekspektasi pasar di kisaran 6-6,2%. Data pengangguran AS juga mengindikasikan solidnya pasar tenaga kerja.

Pasar kini mengkhawatirkan kemungkinan The Fed akan melanjutkan kebijakan agresifnya karena sejumlah pejabat The Fed terus menyuarkan kekhawatiran tingginya inflasi.

Kebijakan moneter yang ketat akan melambungkan dolar AS dan yield surat utang pemerintah AS, tapi di lain sisi juga menyuarkan kekuatiran resesi.

Dolar AS yang menguat akan membuat emas semakin tidak terjangkau saking mahalannya. Emas juga tidak menawarkan imbal hasil dan akan kalah bersaing dengan surat utang pemerintah AS.

"Ekonomi yang masih kuat dan inflasi yang masih kencang bisa mengubah sikap The Fed menjadi lebih hawkish. Ini akan membuat investor menjauh dari emas," tutur analis ActivTrades, Ricardo Evangelista, dikutip dari Reuters.

Pasar kini menunggu risalah pertemuan Federal Open Market Committee (FOMC) yang akan keluar pekan ini. Pelaku pasar berharap menemukan sinyal jelas mengenai arah kebijakan The Fed ke depan.

Analisis independen Ross Norman menjelaskan bahwa tren pelemahan emas saat ini

merupakan fase "dead cat bounce". "Emas tengah dalam pola dead cat bounce atau pemulihan sementara setelah penurunan yang signifikan karena *bargain hunting*. Kekhawatiran resesi sempat menopang emas," tutur Norman, kepada Reuters.

Kepala strategi komoditas global TD Securities Bart Melek mengatakan kepada Kitco News. "Langkah Fed berikutnya bisa menjadi 50 basis poin. Dan bank sentral mungkin tidak bisa berhenti di situ. Dan itu berarti suku bunga yang lebih tinggi untuk waktu yang lebih lama.

Bagi mereka yang melakukan permainan panjang, analis pasar senior OANDA Edward Moya mengatakan kepada Kitco News bahwa ada dua faktor yang harus diperhatikan.

Yang pertama adalah ekspektasi baru atas pengetatan tambahan The Fed. "Meskipun kenaikan suku bunga setengah poin mungkin tidak akan berhasil, Fed akan menaikkan suku bunga pada bulan Maret, Mei, dan mungkin pada bulan Juni", kata Moya. CME FedWatch Tool saat ini melihat peluang 18% atas kenaikan 50 bps di bulan Maret.

Faktor kedua yang harus diperhatikan adalah risiko resesi, yang mulai meningkat karena Fed terus menaikkan suku bunga. "Ini adalah ekonomi yang membutuhkan resesi untuk menurunkan inflasi. Dan pasar akan mulai percaya itu," lanjut Moya. Dan semua pembicaraan tentang resesi bagus untuk emas, tambahnya.

Level harga emas yang harus diperhatikan

Sebagian besar analis netral terhadap emas untuk jangka pendek dan melihat support di level \$1.800. "Saya kira \$1.800 tidak akan tembus. Itu adalah level support yang sangat besar," kata Moya.

Lebih lanjut, Melek optimis emas dapat mencapai \$2.000 per ons menjelang akhir tahun atau awal 2024. "Saat ekonomi melambat, Fed akan memutuskan bahwa aktivitas ekonomi yang lebih lambat akan lebih

ALAMAT

Gedung ANTAM
Tower B, 9th floor, Jl.
TB Simatupang
No.1 South Jakarta
Indonesia

TELEPON

(+62) 2131151848

WEBSITE

corsec@emasantam.id

INSTAGRAM

@emasantamindonesia

TWITTER

@EmasAntam_ID

FACEBOOK

@emasantamindonesia

merugikan daripada menurunkan inflasi hingga 2%", katanya.

Data yang dirilis minggu ini

Selasa: Penjualan rumah di AS, PMI manufaktur

Rabu: Risalah rapat FOMC Februari

Kamis: PDB Q4 AS, klaim pengangguran AS

Jumat: Indeks harga PCE AS, penjualan rumah

baru AS